

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Ananda Firsty Caesaria^{a,1*}, Iskandar Ladamay^{a,2}, Yulianti^{a,3}, Laurens Kaluge^{a,4}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ firstycananda@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 19 Desember 2023;

Revised: 2 Januari 2024;

Accepted: 12 Januari 2024.

Katakata kunci:

Pendidikan Karakter;

Metode Pembiasaan;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Pendidikan saat ini menuntut output yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Kualitas pendidikan tidak hanya diukur melalui perkembangan intelektual, tetapi juga melalui pembentukan karakter siswa. Di era globalisasi, di mana pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang pesat, Indonesia menghadapi krisis moral dan penurunan budaya sopan santun di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Sukun 01 Malang. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan Guru Agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan data dalam bentuk kata-kata berdasarkan temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Sukun 01 Malang dilaksanakan melalui langkah pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan untuk mengatasi krisis moral dan membentuk generasi yang berkarakter.

Keywords:

Character Education;

Habituation Method;

Elementary School.

ABSTRACT

The Implementation of Character Education Through the Habituation Method for Character Formation in Elementary School Students. Education today demands output that is both high-quality and globally competitive. The quality of education is not solely measured by intellectual development but also by the formation of students' character. In this era of globalization, where knowledge, technology, and the arts are rapidly advancing, Indonesia is facing a moral crisis and a decline in the culture of courtesy among students. This study aims to understand the strategies employed by teachers in implementing character education at Sukun 01 Malang Elementary School. The research subjects include the Principal, Civics Education Teacher, and Religion Teacher. This research utilizes a qualitative descriptive approach, which describes data in the form of words based on field findings. The study's findings reveal that the implementation of character education at Sukun 01 Malang Elementary School is carried out through habituation steps aligned with the values of Character Education Reinforcement, namely religious, nationalist, independent, cooperative, and integrity. These findings underscore the importance of integrating these values into the educational process to address the moral crisis and shape a character-driven generation.

Copyright © 2024 (Ananda Firsty Caesaria, dkk) All Right Reserved

How to Cite : Caesaria, A. F., Ladamay, I., Yulianti, Y., & Kaluge, L. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i1.2405>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada praktiknya saat ini kerisauan yang dialami sebagian pengajar, guru dan orang tua terhadap fenomena pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan moral atau etika, atau budi pekerti (Samho & Yasunari, 2009). Sebagian masyarakat mungkin meragukan tanggung jawab institusi pendidikan atas maraknya kasus kenakalan remaja, gaya hidup hedonis bebas, *bullying* menjadi budaya dan kasus perilaku, ucapan yang ringan hingga berat (Hijran, 2022). Abidin, (2021) menyatakan ukuran peradaban suatu bangsa dapat diukur dari sejauhmana tingkat moral penduduknya.

Dalam pendidikan moral di institusi pendidikan, semua elemen harus terlibat, termasuk unsur-unsur pendidikan itu sendiri, misalnya substansi kurikulum, prosedur pengajaran serta evaluasi, keterkaitan interpersonal, manajemen materi pelajaran, manajemen institusi pendidikan, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, pemeliharaan fasilitas, pembiayaan, dan budaya kerja semua komunitas serta lingkup sekolah (Nainggolan dkk, 2024). Pendidikan moral bukan hanya tentang mengajarkan apa yang benar serta salah pada anak, pendidikan moral membangun kebiasaan (*habituation*) mengenai perilaku yang baik sehingga murid memahami, merasakan, dan bersedia melakukan tindakan yang baik (Aisyah & Afandi, 2021). Pendidikan moral terdiri dari 3 komponen yang berkaitan, yaitu: 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, dan 3) tingkah laku moral (Saiful dkk, 2022).

Implementasi pendidikan budi pekerti di institusi pendidikan bisa ditempuh melalui empat metode secara terintegrasi (Rosad, 2019). Pendekatan pertama adalah dengan menyatukan isi pendidikan budi pekerti yang telah ditetapkan ke dalam seluruh mata kuliah (Taufiq, 2022). Pendekatan kedua adalah dengan menggabungkan pelatihan budi pekerti ke dalam rutinitas sehari-hari di lembaga pendidikan (Jamaludin, 2021). Pendekatan ketiga adalah dengan menyisipkan pendidikan budi pekerti ke dalam program-program dan jadwal kegiatan (Achadi, 2016). Pendekatan keempat adalah dengan memperkuat komunikasi dan kerja sama antara institusi pendidikan dan wali murid (Pratiwi & Wiyani, 2020).

Dari sisi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam pembentukan kepribadian anak, salah satu pendekatan adalah dengan memanfaatkan pendekatan adaptasi di lingkungan belajar (Hafidz dkk, 2022). Pendekatan adaptasi merupakan kegiatan yang dijalankan secara teratur dan berkelanjutan untuk mengasah anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang pada umumnya terkait dengan perkembangan pribadi anak seperti emosi, disiplin, moralitas, kemandirian, adaptasi sosial, hidup berkomunitas, dan lain sebagainya (Istifazah, 2020).

Riset ini juga pernah dilaksanakan Darmayanti and Wibowo (2014), dengan judul "Evaluasi Program Pembinaan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo". Temuan riset menunjukkan: (1) Keterampilan institusi pendidikan dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengadopsi pembinaan kepribadian terlihat memadai, sebagaimana yang tercermin dari kurikulum yang telah menggabungkan pembinaan kepribadian, meskipun masih ada kelemahan dalam mengelola fasilitas pendukung dan sejumlah guru yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut terkait pembinaan kepribadian; (2) Implementasi pembinaan kepribadian belum tampak dalam kegiatan pembelajaran; (3) Dukungan dari pemerintah dalam penyebaran informasi atau pelatihan dirasakan masih kurang oleh institusi pendidikan; (4) Pemantauan dan penilaian pembinaan kepribadian masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pengawasan oleh pengawas di masing-masing institusi pendidikan; dan (5) Tantangan umum yang dihadapi oleh institusi pendidikan meliputi penilaian sikap siswa yang belum tercatat, kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan pembinaan kepribadian, dan kurangnya keselarasan antara pembinaan di institusi pendidikan dengan pembinaan di rumah. Penelitian

sebelumnya tidak menggunakan pendekatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter, tetapi dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel pendekatan adaptasi pada riset.

SDN Sukun 1 Malang adalah sebagian dari institusi pendidikan tingkat dasar yang telah mengadopsi pendidikan moral pada murid-muridnya dengan aktifitas kebiasaan. Berlandaskan observasi di SDN Sukun 1 Malang bersama Kepala Sekolah, Guru Kewarganegaraan, dan Guru Agama, bahwa di lembaga pendidikan SDN Sukun 1 Malang telah menerapkan pendidikan moral melalui metode adaptasi. Beliau menyatakan bahwa SDN Sukun 1 Malang telah menerapkan Pendidikan Karakter yang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yakni: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan integritas. Sehingga tujuan dari riset ini ialah agar bisa memberikan manfaat bagi pembaca di masa depan tentang bagaimana penerapan pendidikan moral melalui metode adaptasi untuk membentuk karakter siswa seperti yang telah diterapkan di SDN Sukun 1 Malang. Objektif dari riset ini ialah guna memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Sukun 1 Malang, serta riset ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca mengenai bagaimana proses menanamkan serta menciptakan karakter murid menjadi lebih positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di SDN 1 Sukun, Kecamatan Sukun, Jawa Timur, selama bulan Oktober tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PKn, dan Guru Agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan indikator penelitian yang berfokus pada lima nilai karakter dalam Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, uji kredibilitas, dan pengecekan ulang oleh rekan sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan metode yang sama untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. Bagan analisis data dan triangulasi sumber disertakan untuk memperjelas proses penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pembentukan kepribadian merupakan tindakan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pembentukan tindakan peserta didik dengan nilai-nilai kepribadian tertentu agar memiliki karakter yang positif dan moral yang luhur. Pembentukan karakter di lembaga pendidikan umumnya diintegrasikan dalam kurikulum, rutinitas sekolah, dan kegiatan di luar jam pelajaran. Dalam konteks ini, usaha yang dilakukan oleh SD Negeri 1 Sukun untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan moral yang mulia salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan kepribadian melalui kebiasaan. Pelaksanaan Pembentukan karakter melalui kebiasaan dilakukan oleh seluruh anggota sekolah dan didukung oleh orang tua murid dalam kebiasaan tersebut terdapat 5 nilai-nilai kepribadian sesuai dengan yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional.

Karakter pertama adalah karakter Religius, Melalui hasil pengamatan, wawancara, dan pencatatan yang disajikan di atas, dapat disarikan bahwa kebiasaan karakter agamawi merujuk pada perilaku siswa yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dan keyakinannya sebagai ungkapan spiritualitasnya, mengakui dan merenungkan keberadaan Sang Pencipta serta memperdalam pemahaman akan ajaran agamanya yang tercermin dalam tindakan sehari-hari sebagai bentuk praktik penghayatan terhadap keyakinannya. Dalam usahanya untuk memperkuat keyakinan dan ketaatannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, siswa dengan karakter ini juga menunjukkan penghargaan terhadap segala karya-Nya, termasuk alam semesta tempat ia berada, individu lain, dan tidak ketinggalan, dirinya sendiri. Dengan menghormati relasinya dengan Tuhan Yang Mahakuasa, dirinya sendiri, orang lain,

serta alam, maka seorang siswa dapat memenuhi karakter ini. Karakter religious itu sebenarnya berjalan dengan sendirinya, seperti di sekolah SDN sukun 1 Malang ini, setiap harinya di adakan doa Bersama yang di pimpin dari pusat/kantor , selain itu juga ada Asmaul Husnah, Pembacaan surat pendek, Asmaul Husna, selain itu setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum.at berjamaah namun karena masjid sekolah dalam tahap renovasi maka kegiatan sholat dilaksanakan di rumah masing-masing. Selain itu setiap pagi dilaksanakan doa bersama. Saat hari besar seperti Maulid Nabi dilaksanakan berbagai lomba seperti membaca al-Qura'n, fashion show dan membuat kaligrafi, jujur dalam tindakan maupun perkataan.

Kebiasaan dan praktik akan membentuk perilaku tertentu pada anak, yang seiring waktu perilaku tersebut akan termanifestasi dan menguat, sehingga menjadi bagian integral dari dirinya. Pembiasaan adalah suatu teknik dalam proses pendidikan yang melibatkan "penanaman rutinitas" (Zianatul, 2022). Seseorang yang telah terbiasa dengan suatu rutinitas akan mampu melakukannya dengan lancar dan dengan antusiasme. Bahkan apapun yang sudah menjadi kebiasaan sejak masa muda sulit untuk diubah dan akan berlanjut hingga usia tua. Al-Quran menyediakan pengobatan yang terdapat dalam hati, sebagai sarana untuk membersihkan dan merawat jiwa dari segala jenis penyimpangan serta memperkuat keyakinan akan keesaan yang mutlak bagi Tuhan semesta alam, dan juga mengajarkan etika kemanusiaan yang adil dan bermartabat serta menenangkan hati, baik di dunia maupun di akhirat (Asroruddin, 2016).

Karakter kedua adalah karakter Nasionalis. Rasa nasionalisme sangat penting ditumbuhkan pada siswa jenjang sekolah dasar, dikarenakan mereka merupakan bibit unggul dalam generasi berikutnya (Fadhilah, 2020). Dengan mengembangkan sifat yang memperlihatkan loyalitas, perhatian, dan penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, hubungan sosial, kebudayaan, kondisi ekonomi, dan struktur politik negara.

Berlandaskan hasil penelitian, interogasi, dan catatan, dapat dinyatakan bahwa Prinsip moral nasionalis adalah pola pikir, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan dedikasi, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan alam, interaksi sosial, kebudayaan, kondisi ekonomi, dan struktur politik negara, mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan individu dan kelompok. Dengan pelaksanaan rutin upacara bendera setiap hari Senin, selain itu untuk yang kelas 1 dan 4 itu ada pembelajaran tentang seni budaya (kesenian-kesenian dari daerah lain), kunjungan ke museum budaya membahas tentang budaya dan perjuangan para pahlawan, kegiatan kunjungan ke museum di damping oleh guru kelas, dan melakukan praktek menari secara langsung waktu pembelajaran, praktek di laksanakan di halaman sekolah yang di koordinasi oleh guru kelasnya. Selain itu saat hari kartini dan hari pahlawan siswa menggunakan baju daerah agar mereka mengetahui beragam budaya baju adat daerah di Indonesia, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Dimana peserta didik yang dipimpin oleh guru untuk mengucapkan 5 nilai Pancasila sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Menjaga ketertiban dan aturan yang berlaku, disiplin menjadi siswa, seperti memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal dan hari, membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan.

Karakter ke tiga adalah karakter Mandiri. Kemandirian adalah kapabilitas untuk mengelola dan mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku sendiri secara independen serta berupaya sendiri untuk mengatasi rasa malu dan ketidakpastian (Ekawati, 2019). Kemandirian pada balita diperlihatkan dengan kemampuan anak yang sejajar dengan pencapaian perkembangannya (Ariani, 2009).

Berdasarkan temuan pengamatan, wawancara, serta pengarsipan di atas menyimpulkan bahwa Karakteristik independen adalah pola pikir dan perilaku yang tidak tergantung pada individu lain dan menggunakan segala sumber daya, pemikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan aspirasi. Sub-unsur independen meliputi semangat kerja (dedikasi), ketahanan, semangat perjuangan, kesempurnaan, inovatif, keberanian, dan menjadi pelajar sepanjang masa. Siswa yang memiliki aspek ini juga mampu mengatur dirinya sendiri (pikiran, emosi, tindakan) untuk mencapai tujuan individu

atau kolektif. kalau mandiri dalam belajar itu, kita biasakan kepada siswa nya, yang terutama di kurikulum merdeka, itu kan mengajari siswa untuk jadi mandiri, misalnya , siswa itu tidak langsung di beri penjelasan atau arti sebuah maksud terkait materi, jadi siswa di minta untuk mempelajari sendiri, jadi dari situ guru bisa tau siswa mendapat pemahaman baru/tidak, Kalau dari kegiatan piket, dari siswa kelas rendah kelas 1 sudah di ajarkan untuk melaksanakan piket, jadi kalasiswa merasa harinya untuk piket, siswa dengan mandiri melaksanakan tugasnya masing-masing.

Selain itu Bakat dan minat Merupakan corak pemikiran, emosi, dan tindakan yang berulang dan dapat meningkatkan efisiensi. Setiap individu memiliki keahlian dan minat khusus, masing-masing dalam bidang dan tingkat yang bervariasi, sebagai contoh: kecenderungan dan ketertarikan mungkin terdapat dalam aktivitas olahraga seperti basket, futsal, atau bulu tangkis. Atau dalam aspek keagamaan seperti berpidato atau membaca Al-Quran. Untuk meningkatkan kualitas, sekolah telah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh murid di kelas 4, 5, dan 6. Ada beberapa keahlian dan minat yang kami kelompokkan dalam tiga kategori, yakni pendidikan, olahraga, dan seni. Oleh karena itu, kualitas dari bakat dan minat tersebut tidak hanya berkaitan dengan keahlian tertentu, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan minat yang sudah dimiliki oleh murid, siswa mampu mengutarakan pendapat. Jadi pada saat guru menjelaskan materi dan melakukan proses tanya jawab , siswa dengan mandiri menjawab pertanyaan dengan pemahaman baru yang ia miliki, mengutarakan segala pendapat yang ia punya, tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan ujian.

Karakter ke empat adalah karakter Gotong Royong. Gotong royong ialah prinsip yang menggambarkan sikap menghargai semangat kerjasama dan bergandengan tangan untuk menyelesaikan suatu problematika, meliputi: kolaborasi, kesolidaritasan, saling mendukung, dan hubungan kekeluargaan (Santoso, 2023). Jadi gotong royong bisa dijelaskan sebagai bentuk kerja sama dan perhatian terhadap individu lain serta bergandengan tangan membantu dan menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan bersama. Dalam praktik nilai gotong royong meliputi apresiasi, kerjasama, ketaatan pada keputusan, perundingan bersama, pertolongan antar sesama, memperlihatkan solidaritas yang tinggi, empati, menentang diskriminasi dan kekerasan, serta siap untuk berkorban.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Siswa yang memiliki kecenderungan karakter Gotong Royong mengindikasikan bahwa siswa tersebut mampu bekerjasama dengan individu lain dan dengan giat berupaya mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua anggota masyarakatnya. Siswa tersebut juga menyadari bahwa dia tidak eksis secara independen, menyadari dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas, maka diperlukan usaha dari dirinya untuk berkontribusi dalam meraih kebahagiaan kolektif. Implementasi Bergotong Royong, ada kegiatan jumat sehat ceria, dan piket kelas setiap hari, jumat ceria yang melibatkan semua guru, guru memakai seragam olahraga, dimulai dari senam pagi dilanjutkan dengan bersih lingkungan sekolah jika sudah selesai kemudian lanjut pembelajaran lagi.

Karakter kelima adalah karakter Integritas. Dari pengamatan, interaksi, serta dokumen yang ada, dapat disimpulkan bahwa Esensi karakter integritas meliputi moralitas yang berperan sebagai fondasi perilaku, dimana individu berusaha menjadi individu yang dapat dipercaya dalam segala aspek, baik perkataan, tindakan, maupun karya. Mereka meneguhkan komitmen dan loyalitas mereka terhadap nilai-nilai manusiawi dan moral (moralitas yang kokoh). Karakter integritas mencakup komitmen terhadap kewarganegaraan, aktif dalam kehidupan sosial, dengan konsistensi dalam tindakan dan kata-kata yang berpijak pada kebenaran. Aspek-aspek integritas melibatkan kejujuran, penegakan kebenaran, kesetiaan, komitmen etis, penolakan terhadap korupsi, penerapan keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Integritas hampir sama dengan mandiri, jadi tidak selamanya guru selalu masuk, mungkin ada kalanya sakit atau ada keperluan lain, jadi siswa dapat belajar dari guru lain/ bisa menerima pembelajaran dari guru lain, meskipun bukan guru kelasnya yang memberikan pembelajaran, dalam artian bisa belajar sendiri meskipun bukan guru kelas biasanya

yang memberikan pembelajaran jadi dengan mandiri tersebut melatih anak bernalar sendiri, belajar sendiri. Yang kedua yaitu, dengan membaca dari sumber lain dan tidak terpaku dari buku pembelajaran biasanya, misalnya membaca dari sumber lain dari berbagai buku yang ada di pojok baca yang sudah di sediakan di setiap sudut kelas dan di perpustakaan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman baru dari pemahaman yang sudah mereka pahami sebelumnya. di SDN 1 Sukun juga diadakan program literasi dimana setiap anak harus membaca buku setiap 1 minggu 1 buku. Dari 1 buku siswa juga harus membuat sebuah kesimpulan dan nasihat apa yang bisa dipetik dari setiap buku yang sudah mereka baca, menuntaskan pekerjaan dan evaluasi dengan kualitas, hadir di sekolah serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran sesuai jadwal, memelihara serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mendukung sikap inklusif dan saling menghargai antar siswa.

Adapun kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 1 Sukun adalah sebagai berikut. Dalam penerapan pembiasaan karakter di SD Negeri 1 Sukun, terdapat sejumlah rintangan atau hambatan. Berdasarkan pengamatan dan interaksi di SDN Sukun 1 Malang, kendala yang terlihat berasal dari perilaku siswa yang terkadang sulit untuk diatur, terutama pada tingkat kelas yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh perlakuan yang terlalu memanjakan di rumah, yang kemudian tercermin dalam perilaku di sekolah. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan-tindakan yang diambil oleh pengajar untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, memberikan hukuman seperti pengucapan istighfar atau hafalan, memberikan tugas tambahan, membangun komunikasi dengan orang tua melalui grup *WhatsApp* atau pesan pribadi, serta mengundang orang tua ke sekolah melalui wali kelas.

Simpulan

Cara guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa di SDN Sukun 1 Malang, yaitu: (a) Religius, menggambarkan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Nasionalis, memupuk semangat cinta tanah air yang dimulai dari tindakan-tindakan sederhana seperti mematuhi aturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan penuh penghormatan; (c) Mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan menggunakan energi, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan impian, harapan, dan tujuan (d) Gotong Royong, menghargai kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama; (e) Integritas, upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kendala yang muncul selama pelaksanaan pembiasaan karakter ini adalah tingkah laku murid sendiri yang terkadang masih sulit diarahkan, terutama di kelas tingkat rendah. Hal ini bergantung pada pola pengasuhan di rumah, yang kemudian mempengaruhi tingkah laku di sekolah. Untuk menangani hal tersebut, sekolah mengambil beberapa tindakan, antara lain guru memberikan saran, dorongan, dan pedoman kepada murid, memantau murid saat mereka menjalankan kegiatan pembiasaan rutin, serta berkomunikasi dengan orang tua murid.

Referensi

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Achadi, M. W. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Pada Beberapa Sekolah Umum Kabupaten Purworejo). *Dinamika: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 1(1), 61-78.
- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 145-156.
- Ariani, T. A. (2009). *Korelasi pola hubungan orangtua-anak dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan anak usia prasekolah* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Asroruddin, M. (2016). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 1(1), 72-116.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>

- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Islamiah, R. (2019). Konstruksi alat ukur karakter mandiri. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 143-181.
- Fadhilah, S. N. (2020). *Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Mukim di Mi Plus Al Islam Dagangan Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 95-105.
- Hijran, M. (2022). Pendidikan Moral Menurut Islam Kaitanya Dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2510–2515.
- Istifazah, Z. (2020). *Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah Kota Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(1), 86-106.
- Nainggolan, E. T. A., Tambunan, A. M., Panggabean, J. Z. Z., Ardiansyah, W., Putra, P. P., Aspiyana, T., ... & Sari, I. K. (2024). *Manajemen Pendidikan: Pengelolaan SDM untuk meningkatkan standar pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Pratiwi, Y. A., & Wiyani, N. A. (2020). Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Program Full Day School Di MI Modern Al Azhary Ajibarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto*, 5.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 241-256.
- Taufiq, M. T. (2022). Efektifitas Penerapan Hybrid Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VI SDN Sidotopo I/48 Surabaya Pada Era New Normal. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 33-66.
- Zianatul, K. (2022). *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial (Studi Kasus Santri Putri Ponpes Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo Kediri)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri).